

KAJIAN TEOLOGI KONTEMPORER JOHN WESLEY TENTANG SPIRITUALITAS KRISTEN SEBAGAI DASAR PENGHAYATAN MENGASIHI TUHAN DAN SESAMA DI DALAM IBADAH SECARA DARING PADA MASA PANDEMI

Berty Kristina Napitupulu¹

¹STT Jaffray Jakarta

kristinaberty@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon and reality of organizing online worship during the Covid-19 pandemic has been going on for more than a year with pros and cons at the beginning of the transition from offline to online based on the meaning of Christian spirituality. This study aims to describe Christian spirituality based on the appreciation of loving God and others in online worship during the COVID-19 pandemic. The research was conducted qualitatively through preliminary observations, online worship observations, documents, and unstructured interviews. Secondary data in the form of literature review were analyzed exploratively. Respondents are members of the Methodist church as adherents of Wesley theology. The results of the analysis are described qualitatively based on the data obtained either through observations from online worship YouTube streaming, or from interviews with four respondents consisting of clergy, assembly members, activists, and congregations. The results show that Christian spirituality begins with the experience of being thoroughly sanctified (entire sanctification) in Christ Jesus, so that the Holy Spirit who dwells within the believer will guide his spiritual life as an appreciation of love for God and others, both online and offline worship. Obstacles in organizing online worship, as well as when participating in it, can be an opportunity to deepen the love for God and others or vice versa. It was concluded that the decision to organize online worship during the pandemic itself was a form of appreciation for loving God and others, which later when the pandemic ended, online worship could be a means of evangelism as well as meeting the needs of the congregation who were in a condition where it was not possible to attend church worship.

Keywords: John Wesley's theology; Christian spirituality; online worship; covid-19 pandemic

ABSTRAK

Fenomena dan realitas penyelenggaraan ibadah daring di masa pandemi Covid-19 sudah berlangsung lebih dari satu tahun dengan pro dan kontra di awal peralihan dari luring ke daring berdasarkan makna spiritualitas Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan spiritualitas Kristen berdasarkan penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama di dalam ibadah daring pada masa pandemi covid-19. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi pendahuluan, observasi ibadah daring, dokumen, dan wawancara tak terstruktur. Data sekunder berupa kajian literatur dianalisis secara eksploratif. Responden merupakan jemaat gereja Methodist sebagai penganut teologi Wesley. Hasil analisis dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan data-data yang diperoleh baik lewat observasi dari streaming Youtube ibadah online, maupun dari wawancara dengan empat responden yang terdiri dari rohaniawan, anggota majelis, aktivis, dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen bermula dari pengalaman disucikan secara menyeluruh (entire sanctification) di dalam Kristus Yesus, sehingga Roh Kudus yang berdiam di dalam diri orang percaya akan menuntun kehidupan spiritualitasnya sebagai penghayatan kasih akan Tuhan dan sesama, baik ibadah secara daring maupun luring. Kendala-kendala di dalam penyelenggaraan ibadah daring, maupun ketika mengikutinya, dapat menjadi kesempatan makin menghayati kasih akan Tuhan dan sesama ataupun sebaliknya. Disimpulkan bahwa keputusan penyelenggaraan ibadah daring di masa pandemi itu sendiri sudah merupakan bentuk penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama, yang kelak ketika pandemi berakhir, ibadah daring dapat menjadi sarana penginjilan sekaligus memenuhi kebutuhan jemaat yang dalam kondisi tidak memungkinkan untuk hadir beribadah ke gereja.

Kata kunci: teologi John Wesley; spritualitas Kristen; ibadah secara daring; pandemi covid-19

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas Kristen sejatinya adalah kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, bukan sekedar suatu pengakuan iman, suatu sistem doktrin atau sebuah buku yang dituliskan di atas kertas. John Wesley menyebutkan spiritualitas Kristen itu sebagai “religion of heart” (agama hati). Agama hati bukan sekedar aktivitas beragama atau religiusitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang menyebutkan bahwa spritualitas terkait dengan aksi menjalankan nilai-nilai kekristenan.¹ Kehidupan spiritualitas Kristen mencakup totalitas kehidupan orang-orang percaya yang berlangsung di dalam perjalanan waktu yang linier secara konstan, tidak berputar mundur atau lebih cepat maupun lebih lambat; baik dalam situasi pandemi maupun pasca pandemi. Secara terus menerus Roh Kudus memimpin orang-orang percaya untuk menghidupi hukum Tuhan, dimana hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia.

Realita pandemi Covid-19 yang melanda dunia dari tahun 2019 dan merebak di Indonesia sekitar awal 2020, menjadi konteks berlangsungnya praktik spiritualitas Kristen dengan cara yang baru bagi orang-orang percaya di Indonesia. Ada banyak pergumulan sisi kemanusiaan muncul sebagai konsekuensi logis dari pandemi Covid-19 ini yang kemudian menjadi konteks interaksi dengan Tuhan untuk menemukan pemaknaan dari situasi pandemi ini.

Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas dalam sambutan acara *Virtual Opening Ceremony* - Kreasi Virtual Katolik Indonesia (KBKI) pada tanggal 2 Oktober 2021, menyampaikan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang dikenal religius, harus mampu mengambil hikmah dan berkat dari bencana pandemi *Covid-19*. Misalnya dengan menjadikan masa pandemi ini mendorong lebih kuat sisi humanisme dan religiusitas keimanan. Hal ini menjadi sangat urgen juga apalagi dalam menghadapi tantangan radikalisme diperlukan tindakan kasih terhadap sesama dalam dunia yang plural.²

Di masa pandemi ini, salah satu praktek spiritualitas Kristen yang menarik untuk dimaknai adalah pelaksanaan ibadah daring di berbagai gereja di Indonesia, secara khusus gereja-gereja di Jakarta. Sejak pertengahan Maret 2020 gereja-gereja di Jakarta meniadakan ibadah Minggu tatap muka dan menggantinya menjadi ibadah daring. Untuk sebagian besar gereja-gereja, ibadah Minggu secara daring merupakan bentuk spiritualitas Kristen yang baru sehingga perlu dikaji pemaknaannya di dalam kehidupan. Spiritualitas Kristen sebagaimana John Wesley mengklaim bahwa ibadah Methodist harus di dalam roh dan kebenaran meliputi kasih terhadap Tuhan dan sesama. Hal ini juga ditekankannya pada satu konsep spiritualitasnya ‘*perfect love*’. John Wesley berpandangan bahwa kesempurnaan orang Kristen merupakan mengasihi Tuhan dan sesama sebagai bentuk nyata pembebasan dari dosa. Menjadi sangat urgen untuk diteliti bagaimana tindakan mengasihi Tuhan dan sesama diterapkan melalui ibadah daring dimana data menunjukkan bahwa 50% keluarga Kristen tidak mengadakan persekutuan keluarga.³

Umat sudah terbiasa sebelum masa pandemi, hadir di gereja, bertemu dan berinteraksi dengan sesama dan sekarang juga sudah terbiasa lebih dari satu tahun ibadah daring. Pandemi Covid-19 ini mungkin akan berakhir, mungkin juga tidak sebagaimana presiden Jokowi katakan, “hidup berdampingan dengan pandemic Covid-19”, sehingga adalah sesuatu yang sangat menarik dan penting diteliti bagaimana memaknai spiritualitas Kristen di dalam penyelenggaraan ibadah daring terkait dengan penghayatan orang percaya mengasihi Tuhan dan sesama. Pertanyaan-pertanyaan apakah spiritualitas Kristen masih merupakan dasar penghayatan akan kasih terhadap

¹ Harefa, Febriaman L. 2019. Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern. *Manna Rafflesia*, Vol.6, No.1: 1-23.

² Martina. N. 2020. Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 1: 26–37

³ Tjang, Daniel C. 2021. Peran Persekutuan Keluarga Untuk Meningkatkan Spiritualitas Dalam Masa Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Kristen Universitas Malang*, 43.

Tuhan dan sesama di dalam ibadah daring pada masa pandemi ini? Bagaimana jika pandemi sudah berlalu, apakah ibadah daring masih merupakan bentuk praktek spiritualitas Kristen yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama dikaji dari teologi Wesley?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dasar-dasar Teoritis Spiritualitas Kristen John Wesley

Menurut John Wesley, kekristenan merupakan suatu jalan hidup bukan sekedar suatu pengakuan iman ataupun sistem doktrin yang tertulis di atas kertas. Dengan demikian, kekristenan itu nyata di dalam kehidupan yang disebutkannya sebagai, “religion of the heart.”⁴ Hal ini disebabkan Roh Kudus yang ada di dalam hati membuat orang Methodist menjadi seorang yang memiliki kasih Tuhan.⁵ Kasih Tuhan mengawali spiritualitas Kristen dan berkelanjutan menjadi karakter kristiani. Dalam pemahaman ini, spritualitas Kristen memiliki dimensi transenden dan dimensi praksis.⁶ Di dalam salah satu jurnalnya, John Wesley menceritakan bagaimana ia merasa hatinya hangat ketika Allah bekerja di dalam hatinya. Ia merasa benar-benar percaya kepada Kristus dan hanya Kristus keselamatannya, menghapus dosa-dosa dan menyelamatkan dari hukum dosa dan maut.⁷ Namun demikian bukan berarti tindakan berdoa, membaca alkitab, dan mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah bukan esensial spritualitas Kristen. Justru spritualitas Kristen signifikan dan positif dipengaruhi oleh berdoa, membaca Alkitab dan beribadah.⁸ Paling tidak ada tiga dasar teori spritualitas kristen menurut John Wesley, yaitu:

1. *Entire sanctification*, meliputi sebuah tindakan Allah yang definitif dan spesifik, berikutan pada penyelamatan yang diberikan kepada orang percaya atau dibaptis oleh Roh Kudus. Sementara kejadian ini terjadi seketika dan membersihkan, *entire sanctification* tidak mengakhiri kebutuhan untuk melanjutkan pertumbuhan rohani. Malahan hal ini menghadirkan dorongan yang khusus untuk terus bertumbuh. Baik anugerah yang seketika maupun yang progresif, keduanya esensial untuk kesempurnaan yang dirindukan John Wesley. Menurut John Wesley, ketika seseorang lahir baru, mengalami perubahan batiniah dari “gambar iblis” (*image of devil*) menjadi “gambar Allah” (*image of God*) sebagaimana dia tadinya diciptakan. Orang tersebut menemukan kasih akan Tuhan di dalam hatinya oleh pekerjaan Roh Kudus. Meski demikian, mengasihi seturut yang Tuhan perintahkan memang akan menghadapi berbagai kendala, yang disebutkan John Wesley sebagai ‘kendala yang manis’ bukan yang mengerikan ataupun menakutkan karena Roh Kudus membuat kendala-kendala itu terasa ‘manis.’⁹
2. *Perfect Love* (Kasih sempurna), merupakan istilah yang sering digunakan di dalam *entire sanctification*. Di dalam “*The Plain Account of Christian Perfection*”, John Wesley menjelaskan kesempurnaan orang Kristen adalah mengasihi Tuhan dan sesama, yang berarti pembebasan dari segala dosa sebagai anugerah Tuhan semata. Dengan demikian, kasih sempurna sebagai kesempurnaan hidup merupakan standar hidup orang Kristen dalam mengasihi sesama dan tidak lagi diperbudak oleh dosa.¹⁰
3. *The Wesleyan system maintains a distinctive view of sin* (Sistem Wesleyan mempertahankan keunikan pandangan tentang dosa). Dalam suratnya kepada Nyonya Bennis, John Wesley menuliskan bahwa tidak ada dosa melainkan sebuah pelanggaran sukarela yang dikenal hukum

⁴ The Works of John Wesley (Nashville: Abingdon, 1984) Volume I, Sermon 33, 698. Dalam seri kotbahnya “Sermon on the Mount”, John Wesley mengatakan, “Let thy religion be a religion of the heart.”

⁵ Thomas Jackson (ed.). 1872. *The Works of John Wesley, Vol.VIII*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 110.

⁶ Thomas Jackson, *Ibid.* 105.

⁷ The Works of John Wesley, Vol I, edisi ketiga (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers), 103.

⁸ Russo, Pninit –Netzer. 2017. “Spiritual Development”. <https://www.researchgate.net/publication/303284127>

⁹ The Works of John Wesley, Vol I, edisi ketiga (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers), 103.

¹⁰ Hutagalung, S. & Ferinia, R. 2020. Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol.2, No 2, 97.

Allah. Oleh karena itu setiap cabang pelanggaran dari hukum kasih adalah dosa, tidak ada yang lain jika berkata dengan benar.¹¹

2.2 Penghayatan Mengasihi Tuhan dan Sesama

John Wesley tidak pernah mendefinisikan “love” (kasih) secara spesifik. Namun kata kasih muncul di beberapa judul khotbahnya seperti, “*God’s Love for Fallen Men*”, “*The Love of God*”, “*On Love*”. Dalam khotbahnya yang berjudul “*On Love*”, di Savannah, pada tanggal 20 Februari 1736, John Wesley menerangkan bahwa mengasihi Tuhan dan sesama adalah kasih yang diharuskan atau diwajibkan Tuhan ada pada pengikut-Nya. Dengan demikian, mengasihi Tuhan berarti menikmati dan bersukacita di dalam Tuhan serta terus menerus menyenangkan-Nya, mencari dan menemukan kebahagiaan di dalam-Nya. Ukuran dari kasih yang demikian adalah segenap hati. Tuhan yang dikasihi dengan segenap hati, Dia jugalah yang memerintahkan untuk mengasihi Tuhan dan sesama seperti mengasihi diri sendiri. Ini yang disebutkan John Wesley sebagai dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati.¹²

Meskipun mengasihi Tuhan dan sesama adalah sebuah kewajiban atau hal yang disyaratkan, John Wesley tetap menekankan bahwa mengasihi Tuhan berarti secara merdeka dengan sukacita berpegang pada seluruh perintah-perintah Tuhan dengan prinsip melakukan kehendak Tuhan di bumi seperti di sorga. Ketaatan kepada perintah atau hukum Tuhan sebanding dengan cinta seseorang itu terhadap Tuhan.¹³

Bagi John Wesley, semakin sempurna kasih akan Tuhan, semakin sempurna hilangnya ketakutan diganti dengan damai sejahtera dan sukacita. Ketika seseorang melatih kasihnya kepada Tuhan dengan doa yang tidak putus-putusnya, bersukacita dalam segala hal dan mengucapkan syukur senantiasa, pada saat yang sama, perintah bahwa dia yang mengasihi Tuhan, juga mengasihi saudaranya, tertulis di hatinya. Kasih kepada Tuhanlah yang memurnikan hati yang penuh dendam, iri hati, kebencian dan kemarahan dan lainnya.

Sebagaimana kebanyakan penulis yang alkitabiah, John Wesley termasuk jenis penulis yang memahami kasih sebagai tindakan yang meninggikan harkat manusia, suatu kebajikan dan kehendak baik yang lembut untuk semua jiwa yang telah Tuhan ciptakan. Bahkan ada kalanya, niat baik saja sudah merupakan kasih. Orang yang mengasihi adalah orang yang memberkati orang lain, menguntungkan orang lain, menikmati keuntungan bersama, atau mengatasi kejahatan dengan kebaikan. Kasih mengambil berbagai bentuk dan menghasilkan buah yang beragam seperti berbentuk kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, pengendalian diri, dan lain-lain. Buahnya bisa berupa membantu orang miskin, bersikap baik kepada orang asing, mendorong orang-orang beriman, saling memaafkan. John Wesley menekankan bahwa esensi kasih itu tunggal tetapi ungkapan kasih itu jamak.

Bagi John Wesley, siapa yang mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hati dan jiwa, pikiran dan seluruh kekuatannya, akan mengasihi sesama dengan berbagai ekspresi kasih. Sebab Roh Kudus memenuhi hatinya dengan sukacita mengasihi Tuhan. Pengalaman Aldersgate merupakan pengalaman John Wesley akan kasih Allah yang menghangatkan hatinya, mengawali kehidupan baru yang dipimpin oleh Roh Kudus. Sebuah kehidupan berelasi dengan Tuhan yang berdampak pada kehidupan berelasi dengan sesama. Perjanjian Baru, secara umum memahami, kasih sebagai kehendak atau

¹¹ Charles W Carter, ed. *A contemporary Wesleyan Theology*, vol. I (Grand Rapids: Zondervan, Francis Asbury, 1983), I: 270-271

¹² *The Works of John Wesley, On Love: sermon 139, from the 1872 edition* - Thomas Jackson, editor

¹³ *The Works of John Wesley, Volume III* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1872), 344.

tindakan yang diarahkan kepada objek tertentu, dan idealnya, menggambarkan hubungan atau relasi antara Allah dan manusia.¹⁴

2.3 Penghayatan Mengasihi Tuhan dan Sesama di Dalam Ibadah Daring

Adam Graber berpandangan bahwa ibadah secara daring tidak cukup untuk membangun komunitas yang saling mengasihi, mengingat sebelum COVID-19, pada hari Minggu ketika para staf gereja merencanakan dan mempersiapkan ruang kebaktian, sesuatu yang lain sedang terjadi di luar di serambi, di ruang tengah, di teras, di area penyambutan. Orang-orang berdiri sambil berbicara dan berbagi cerita hidup mereka. Mungkin di bagian sudut ruang kebaktian, atau di ruangan khusus, ada orang-orang yang berdoa bersama untuk berbagai kebutuhan. Sebelum COVID-19, gedung gereja menyatukan ibadah, komunitas, dan pelayanan pastoral bersama-sama.¹⁵

Ibadah melekat atau tidak dapat dipisahkan dari semua aspek kehidupan gereja atau berbagai pengalaman pribadi Kristiani. Kegiatan ibadah tidak dapat dianggap sebagai suatu waktu seolah-olah mengisi kembali sebuah baterai melainkan merupakan proses menjalani dan menemukan berbagai kenyataan hidup. Itu sebabnya Kenneth Bedell menegaskan bahwa ibadah adalah suatu proses dimana orang Kristen merayakan dan menemukan kenyataan pada tingkat sedalam - dalamnya.¹⁶ Untuk itu, sebagaimana yang dikemukakan John Wesley bahwa variasi ibadah sangat dimungkinkan sepanjang masih bersesuaian dengan kebenaran kitab suci. Cara beribadah adalah masalah hati nurani yang dibentuk oleh pertimbangan yang saleh; tidak didikte atau ditentukan hal - hal lain.¹⁷

Sehubungan dengan variasi ibadah, pada abad ke-18, John Wesley membuat dua sumbangsih sehubungan dengan nyanyian pujian yang dinyanyikan di dalam ibadah sebagai bagian penyembahan yang keluar dari dalam hati, yaitu; (1) Menambahkan jumlah dan mutu dari nyanyian pujian; dan (2) Mendorong penggunaan nyanyian pujian sebagai suatu pernyataan teologia dan sarana dalam menjalankan pengajaran Alkitab.¹⁸

3. METODE

Berdasarkan hakikat dari isu penelitian yang dikemukakan, maka metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research Methodology*), dengan pendekatan “*indepth study*” atau analisis mendalam untuk memahami masalah atau fenomena atau fakta atau objek secara subjektif.¹⁹ Metodologi digabungkan dengan metode pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan masalah sehingga menjadi terang. Metodologi kuantitatif ini adalah pendekatan operasional empiris untuk memahami dan memaknai fenomena atau fakta yang dihadapi, guna menghasilkan generalisasi dari isu penelitian dengan menggunakan proses induksi-deduksi, dimana setiap fakta Pokok Inti penelitian dijabarkan ke dalam komponen-komponen

¹⁴ Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of the New Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1976) 2.540

¹⁵ Adam Graber, Tidak Cukup Hanya Menyiarkan Ibadah secara Daring. Gereja Perlu Membina Komunitas, 1 Juni 2021, Christianity Today (<https://www.christianitytoday.com/ct/2021/june-web-only/komunitas-ibadah-daring-pastoral-siaran-id.html>)

¹⁶ Kenneth, B. 1976. *Worship in the Methodist Tradition*, Nashville: Tidings, hal.3.

¹⁷ Karen B. Westernfield Tucker ed., 1996. *The Sunday Service of The Methodists*, Nashville: Abingdon Press, hal.23.

¹⁸ Bone, Pandu W., 2020. Spiritualitas Ibadah Dalam Tradisi Methodist di Tengah Pandemi Covid-19. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol.3, No.2: 6.

¹⁹ Sugiyono, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

indikator dari setiap pokok inti-pokok inti, yang dapat menghasilkan konklusi atau proposisi umum.²⁰

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dimana pemaparan data-data dideskripsikan secara kualitatif. Data-data dikumpulkan dengan observasi partisipasi langsung dilakukan setiap Minggu dari Minggu terakhir September sampai Minggu kedua November pada fokus dan situasi sosial penelitian, yaitu ibadah daring GMI Jakarta Pusat. Wawancara tidak terstruktur dilakukan lewat percakapan telepon maupun percakapan informal di *whatsapp*. Sumber data primer adalah Rohaniawan (Gembala dan asisten gembala), Majelis, anggota jemaat dengan wawancara tak terstruktur. Data yang dikumpulkan berupa data primer:

- (1) Persepsi rohaniawan, anggota majelis jemaat, guru sekolah minggu dan anggota jemaat yang tidak terlibat aktivitas pelayanan gereja mengenai spiritualitas kristen dalam mengikuti ibadah daring
- (2) Pengalaman spiritualitas jemaat dalam penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama selama ibadah daring.

Sumber data sekunder dari berbagai literatur tentang spiritualitas kristen dikaji secara eksploratif.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis kualitatif terhadap observasi pendahuluan, observasi ibadah daring, dokumen, dan wawancara tak terstruktur. Data sekunder berupa kajian literatur dianalisis secara eksploratif. Hasil analisis dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan data-data yang diperoleh. Ringkasan metode penelitian dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Metode Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Instrumen	Sumber Data	Analisis Data
1	Apakah dasar-dasar spiritualitas kristen berdasarkan teologi Wesley dalam penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama di dalam pelaksanaan ibadah daring pada masa pandemi?	Peneliti	Referensi kepustakaan	Kualitatif eksploratif
		Lembar wawancara tak terstruktur	Wawancara tak terstruktur dengan Rohaniawan	Analisis kualitatif hasil wawancara tak terstruktur
2	Bagaimanakah penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama dalam ibadah daring di jemaat GMI Jakarta Pusat?	Lembar Observasi kehadiran dalam ibadah daring	Live streaming youtube ibadah daring	Kualitatif deskriptif
		Peneliti	Chat live streaming youtube	Kualitatif deskriptif
3	Bagaimanakah keadaan jemaat dalam mengikuti ibadah daring GMI Jakarta Pusat?	Lembar observasi ibadah daring	Live streaming youtube	Kualitatif deskriptif

²⁰ Bungin, B. 2020. *Post-Qualitative Social Research Methods*, Jakarta: Kencana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dasar Spiritualitas Kristen di dalam Teologi John Wesley

Dasar Spiritualitas kristen di dalam teologi Wesley meliputi 3 aspek yaitu: (1) Lahir baru (*entire sanctification*); (2) Kasih sempurna (*Perfect Love*); dan (3) Keunikan pandangan tentang dosa. Hasil wawancara menunjuk bahwa pada prinsipnya orang-orang yang terlibat aktif di dalam penyelenggaraan atau pelayanan ibadah daring telah mengalami lahir baru terlihat dari kehidupan doa dan kebergantungan pada Tuhan di dalam penyelenggaraan ibadah daring tersebut. Mereka pun menyadari bahwa tanggung jawab menyelenggarakan ibadah daring adalah bentuk kasih, baik terhadap Tuhan maupun jemaat, di masa pandemi Covid-19 ini. Namun di dalam ibadah daring tidak terlihat adanya keunikan teologi John Wesley dalam doa pengakuan dosa. Hal ini disebabkan adanya upaya mengurangi durasi ibadah online. Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan adanya anggota jemaat yang masih belum mengalami kelahiran baru, yang membutuhkan pengembalaan khusus dari rohaniawan dan majelis jemaat.

4.2 Penghayatan Mengasihi Tuhan dan Sesama di Dalam Ibadah Daring

Penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama di dalam ibadah daring ditunjukkan dengan kesadaran mengasihi, berbagai kendala di dalam mengasihi dan mengekspresikan penghayatan mengasihi Tuhan lewat tindakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi di dalam mengikuti ibadah daring memperlihatkan kurangnya kesadaran mengasihi Tuhan dan sesama. Hal ini ditunjukkan dengan beribadah daring tanpa kesiapan lahiriah seperti mengenakan pakaian yang pantas untuk beribadah maupun menyiapkan ruangan yang kondusif untuk beribadah di rumah secara daring, sebagai bentuk kesadaran, ekspresi dan tindakan mengasihi Tuhan. Termasuk di dalamnya tidak menetapkan waktu beribadah yang tetap dan khusus setiap Minggunya, sehingga beribadah bisa sambil memasak atau mengerjakan hal lain.

Hasil observasi ibadah daring juga menunjukkan, rata-rata *viewers* dari jam 10.00 sampai sekitar 11.45 hanya 66 *viewers*. Rendahnya *viewer* ini kemungkinan terkait dengan kondisi jemaat yang belum mengalami lahir baru. Namun demikian, menurut asumsi rohaniawan, hal ini kemungkinan ada satu *viewer* yang mewakili dua atau tiga orang, karena satu keluarga menggunakan satu perangkat yang sama untuk beribadah daring di rumah. Namun dari hasil wawancara ditemukan bahwa di satu rumah yang memiliki 3 orang dewasa sama sekali tidak pernah beribadah daring secara bersama-sama. Padahal kondisi pandemi justru bisa menjadi kesempatan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anggota keluarga²¹ termasuk pertumbuhan spritualitas anak-anak remaja.²² Hasil observasi *Youtube* setelah jam 20.00 Wib, rata-rata *viewers* menjadi 180. Hal ini menunjukkan jemaat jauh lebih banyak yang memilih menonton *Youtube* dari pada mengikuti *live streaming*. Data ini sekaligus menjadi indikasi kurangnya penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama di dalam mengikuti ibadah daring karena ibadah daring dengan menonton *youtube* memungkinkan untuk melewatkan bagian-bagian yang ingin ditonton saja. Mengikuti ibadah daring yang ditayangkan secara *live steaming* lebih dapat menggugah kesadaran sedang beribadah dengan saudara seiman. Hasil observasi menunjukkan bahwa ibadah daring selalu menggunakan lima menit pertama sebelum votum digunakan untuk menyampaikan warta gereja, oleh beberapa anggota jemaat digunakan untuk saling mengucapkan salam. Hal ini mengekspresikan kesadaran sekaligus kasih terhadap sesama. Oleh sebab itu, perlu difasilitasi ibadah daring *live streaming* dimana jemaat bisa bertegur sapa sebelum dan sesudah ibadah. Media yang bisa menjembatani ini misalnya menggunakan *Zoom Meeting*, sebab *Zoom Meeting* juga dapat *live streaming*.

Pada penelitian ini juga ditemukan, dalam rangka menyingkat durasi ibadah, doa pengakuan dosa maupun pengakuan Iman Rasuli ditiadakan dan doa syafaat dibuat lebih umum. Di dalam teologi John Wesley, doa menjadi aktivitas yang efektif mengekspresikan penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama sebagai awal yang akan ditindaklanjuti dengan tindakan nyata. Misalnya mendoakan seseorang yang sakit terpapar Covid-19 di dalam doa syafaat maka akan ditindak lanjuti dengan kunjungan lewat

²¹ Pantan, F., & Benyamin, P. I. 2020. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 3, No. 1: 13.

²² Polii, M. 2021. *Peran Keluarga Terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid-19*. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No.1: 31–45.1

daring. Atau mendoakan anggota jemaat yang mencari pekerjaan, maka sesama jemaat yang berdoa syafaat tersebut akan mengupayakan orang yang didoakan mendapat pekerjaan. Adalah lebih baik menaikkan doa syafaat yang singkat namun spesifik seperti menyebutkan nama orang yang didoakan sehingga orang-orang yang dipimpin berdoa merasakan kedekatan, hubungan kasih dengan orang yang didoakan. Bagaimana pun juga, berbagai ekspresi mengasihi sesama di dalam ibadah daring tetapi tidak bisa menggantikan interaksi kasih yang nyata sebagaimana pada penyelenggaraan ibadah tatap muka. Perjumpaan yang nyata dengan saudara seiman juga menjadi salah satu cara menghangatkan hati yang mengasihi Tuhan dan sesama, seiring dengan kenyataan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh.

4.3 Keadaan Jemaat di Dalam Mengikuti Ibadah Daring

Penelitian ini menemukan, penyelenggaraan ibadah daring justru membawa para anggota jemaat yang terlibat langsung dalam pelayanan penyelenggaraan ibadah daring semakin memiliki kebergantungan pada Tuhan. Ketika mereka harus hadir di gereja untuk rekaman di situasi pandemi *Covid-19* yang merebak, penyerahan diri kepada Tuhan pemilik kehidupan menjadi semakin nyata. Pada awal memulai ibadah daring karena keterpaksaan yang diakibatkan maraknya pandemi *Covid-19* dan sesuai dengan instruksi pemerintah, sesungguhnya gereja tidak siap baik secara keterampilan sumber daya manusia maupun perlengkapan yang memadai. Pendeta jemaat berinisiatif membentuk tim multimedia dan melibatkan pemuda pemudi sebagai sumber daya manusia yang lebih memiliki keterampilan teknologi. Gereja juga kemudian menyediakan perlengkapan atau peralatan untuk rekaman *streaming Youtube*. proses memulai cara beribadah baru ini, membutuhkan kesehatan, kerjasama dan kesigapan. Di sini kasih terhadap sesama diuji: kasih yang sabar, kasih yang menerima kekurangan orang lain, kasih yang lemah lembut dan sebagainya.

Di sisi lain, jemaat juga memiliki berbagai kendala di dalam mengikuti ibadah daring, seperti keterbatasan kuota maupun perangkat beribadah daring secara bersama dengan seisi rumah maupun kendala-kendala untuk memfokuskan diri beribadah karena distraksi aktivitas yang ada di rumah, sehingga tidak jarang ibadah daring diikuti hanya sambil lalu. Kurangnya interaksi dengan sesama yang biasa dialami di dalam ibadah di gereja serta ibadah daring yang tidak diikuti dengan kesiapan internal maupun eksternal menyebabkan spiritualitas jemaat kurang bertumbuh. Hal ini disebabkan oleh kondisi pandemi yang mengakibatkan jemaat mengalami kecemasan dan depresi²³ sebagaimana juga dialami masyarakat Amerika Serikat dengan peningkatan masyarakat yang datang ke psikiater.²⁴ Itulah sebabnya, ditemukan adanya kerinduan jemaat untuk beribadah kembali ke gereja untuk bertemu dengan sesama dan terhubung langsung dengan para pelayan ibadah yang mengarahkan pikiran lebih fokus kepada Tuhan, tanpa gangguan di sekitar sebagaimana jika beribadah daring di rumah. Namun demikian, nampaknya ibadah daring melalui *Youtube* sebagai media alternatif perlu dilanjutkan sekalipun pandemi berlalu oleh karena jemaat dan orang Kristen lainnya masih bisa mendengarkan Firman Tuhan sesuai dengan waktunya yang tersedia, sekalipun mengasihi Tuhan dan sesama kurang terekspresikan. Hal ini memungkinkan diminimalisir ketika para rohaniawan tetap melakukan interaksi langsung atau tidak langsung dalam tuntunan iman dalam proses lahir baru jemaat secara dinamis dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan dan direkomendasikan:

- (1) Spiritualitas Kristen pada hakekatnya merupakan relasi kasih yang dinamis kepada Allah yang adalah Roh, terekspresi lewat kasih terhadap sesama sesuai konteks hidup yang ada. Dinamis berarti ekspresinya tidak selalu sama di setiap masa, pada setiap individu. Sebagaimana sebelum pandemi *Covid-19* beribadah Minggu dilangsungkan di gereja, namun di masa pandemi ibadah

²³ Kumowal, R. L., & Kalintabu, H. 2021. Pendidikan Agama Kristen Gereja Dalam Menghadapi Kondisi Psikologi Jemaat Akibat Pandemi *Covid-19*. *Jurnal Shanana*, Vol. 5, No. 1: 48.

²⁴ Bojdani, E., Rajagopalan, A., Chen et al. 2020. *COVID-19 Pandemic: Impact On Psychiatric Care in The United States*. *Psychiatry Research*, Vol. 289, No. 113069.

berlangsung secara daring. Batasan kedinamisan-nya, sebagaimana dalam teologi John Wesley adalah firman Tuhan.

- (2) Ibadah daring merupakan salah satu bentuk spiritualitas Kristen jika dilaksanakan di dalam pimpinan Allah Roh Kudus, dimana yang beribadah adalah orang-orang yang sudah mengalami pengudusan di dalam Kristus Yesus bukan sekedar beragama Kristen.
- (3) Penghayatan mengasihi Tuhan dan sesama, pada prinsipnya tetap dapat ditemukan di dalam pelaksanaan ibadah daring pada masa pandemi ini, mengingat pilihan beribadah secara daring dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 merupakan sikap mengasihi sesama di dalam relasi dengan Tuhan.
- (4) Berbagai cara mengatasi atau meresponi interupsi yang dialami jemaat di dalam mengikuti ibadah daring baik ketika *live streaming* maupun menonton *Youtube* dapat merupakan indikator penghayatan kasih terhadap Tuhan dan sesama yang memperlihatkan kondisi spiritualitas jemaat.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk implementasi dan pengembangan penelitian ini, ada tiga saran yang menjadi perhatian, yaitu: (1) Di dalam pelaksanaan ibadah daring, sebaiknya 5-10 menit sebelum *live streaming*, dibuka ruang *Zoom Meeting* untuk memfasilitasi jemaat saling bertegur sapa sebagai ekspresi mengasihi sesama; (2) Ibadah daring, baik untuk tetap dilaksanakan meskipun ke depan mungkin pandemi sudah berlalu, mengingat ada saja jemaat yang dalam situasi khusus yang dapat dipertanggungjawabkan pada Tuhan sehingga tidak dapat hadir di gereja. Sekaligus bisa menjadi sarana pemberitaan kebenaran firman Tuhan dan menyaksikan bagaimana kehidupan ibadah orang Kristen; dan (3) Perlu meneliti lebih lanjut di dalam ranah penggembalaan, untuk menemukan apakah setiap anggota jemaat sungguh-sungguh sudah mengalami secara pribadi kasih Kristus yang menyucikan sehingga ibadah bukan ritual agamawi semata atau ternyata kehidupannya belum masuk di dalam spiritualitas kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bedell, Kenneth. 1976. *Worship in the Methodist Tradition*, Nashville: Tidings.
- Bojdani, E., Rajagopalan, A., Chen et al. 2020. COVID-19 Pandemic: Impact On Psychiatric Care In The United States. *Psychiatry Research*, Vol. 289, No. 113069. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113069>
- Bone, Pandu, W. 2020. Spiritualitas Ibadah Dalam Tradisi Methodist di Tengah Pandemi Covid-19, *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, Vol.3, No.2: 6-12.
- Bungin, B. 2020. *Post-Qualitative Social Research Methods*. Jakarta: Kencana.
- Carter, Charles W., (ed.). 1983. *A contemporary Wesleyan Theology*, vol. I, Grand Rapids: Zondervan, Francis Asbury.
- Damarwanti, S. 2019. Nilai Kesempurnaan Kristen Dalam Kitab Ibrani. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 19-28.
- Febriaman Lalaziduhu Harefa, Febriaman L. 2019. Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern. *Manna Rafflesia*, Vol. 6, No.1: 1-23.
- Hutahaean, H. dkk. 2020. Spritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4, No. 2: 235-250.
- Hutagalung, S. & Ferinia, R. 2020. Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol.2, No 2, 97-111. Tersedia pada: <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Kumowal, R. L., & Kalintabu, H. (2021). Pendidikan Agama Kristen Gereja Dalam Menghadapi Kondisi Psikologi Jemaat Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Shanan*, Vol. 5, No. 1: 43–60. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2581>
- Martina. N. 2020. Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 1: 26–37. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.293>
- McGrath, Alister. 1999. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Mulia, Hendra G. 2006. “Menjadi Religius dan Spiritual”, di dalam buku *The Integrated Life, Kehidupan Kristiani Yang Seutuhnya: Sebuah Festschrift Bagi Yakub Dan Esther Susabda*, Yogyakarta: PBM Andi.
- Outler, Albert C. (ed.). 1986. *The Works of John Wesley*, Sermon 107, Vol. III. Nashville: Abingdon Press.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. 2020. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 3, No. 1: 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Principe, Walter H. 1983. Toward Defining Spirituality. *Studies in Religion Sciences Religieuses*, Vol.12, No.2: 18-30.

- Jackson, Thomas (ed.) 1872. *The Works of John Wesley*, Vol. VIII. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Peabody. t.t. *The Works of John Wesley*, Volume I, ed. Ketiga. Massachusetts: Hendrickson Publishers
- Polii, M. 2021. Peran Keluarga terhadap Peningkatan Spiritual Remaja pada Masa Pandemi Covid 19. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No.1: 31–45. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i>
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 4. Gramedia: Jakarta.
- Richard, Lawrence, O. 1987. *A Practical Theology of Spiritual*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tjang, Daniel C. 2021. Peran Persekutuan Keluarga Untuk Meningkatkan Spiritualitas Dalam Masa Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Kristen Universitas Malang*, 43-49. <http://lp3.um.ac.id/wp-content/uploads/simple-file-list/PROSIDING-SEMINAR-NASIONAL-KRISTEN-UM-2021.pdf#page=48>
- Tomatala, Yakob. 2021. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: STT Jaffray Jakarta.
- Tucker, Westernfield, Karen B. (ed.). 1996. *The Sunday Service of the Methodists*, Nashville: Abingdon Press.
- Widjaja, F.I., dkk. 2020. Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Coveid-19. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vo. 6, No. 1: 127-139.